

Pengaruh *Intercultural Sensitivity* Dan Kemampuan Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Diana Triwardhani

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Email : diana.wardhani@upnvj.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-24

Revised : 2025-03-26

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Intercultural Sensitivism, English Language Proficiency, Students

KATA KUNCI

Intercultural Sensitivisme, Kemampuan Berbahasa Inggris, Mahasiswa

ABSTRACT

This study is based on the need for English language learning to be connected to a diverse cultural environment, therefore this study aims to determine the effect between Intercultural Sensitivism on English Language Proficiency in UPN Veteran Jakarta students. With a sample of 200 students taken purposively and data collection using questionnaires and through tests then analyzing data using linear regression tests, it is found that Intercultural Sensitivism affects English Language Ability with an R square value of 82.4%. With the conclusion that intercultural sensitivity plays a role in improving students' English language skills, so developing the quality of intercultural sensitivity is very important for someone who works in an organization where cultures of various countries meet.

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang tentang perlunya pembelajaran bahasa Inggris dihubungkan dengan lingkungan budaya yang beraneka ragam, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *Intercultural Sensitivisme* terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Dengan sampel sebanyak 200 mahasiswa yang diambil secara purposive dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan melalui test kemudian analisa data menggunakan uji regresi linier, maka didapat bahwa *Intercultural Sensitivisme* berpengaruh terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris dengan nilai R square sebesar 82,4 %. Dengan kesimpulan bahwa *intercultural sensitivity* berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, sehingga pengembangan kualitas *intercultural sensitivity* sangat penting bagi seseorang yang bekerja dalam organisasi tempat pertemuan budaya berbagai negara.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi keterampilan esensial bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara akademik maupun profesional. Namun, kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya sebatas keterampilan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*). Sensitivitas antarbudaya mengacu pada kesadaran dan pemahaman individu terhadap perbedaan budaya serta kemampuannya untuk beradaptasi dalam komunikasi lintas budaya (Chen & Starosta, 2000).

Mahasiswa dengan sensitivitas antarbudaya yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris karena mereka dapat memahami norma dan nilai budaya yang melekat dalam bahasa tersebut (Deardorff, 2020).

Sejauh mana orang Indonesia dapat bersaing di negeri orang atau di negeri sendiri sangat tergantung pada kualitas SDM nva. Kualitas sangat terkait dengan kompetensi yang dimiliki para tenaga kerja Indonesia. Kompetensi tenaga kerja *skilled* salah satunya diperoleh dari pengembangan kemampuan khusus melalui pendidikan di

universitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di universitas memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi atau *skilled* baik dari sisi bahasa internasional (bahasa Inggris) maupun *intercultural* nya, karena menurut Phuong-Mai (2021) menekankan bahwa pengajaran bahasa Inggris yang hanya berfokus pada tata bahasa dan keterampilan teknis tidak cukup untuk mempersiapkan siswa dalam komunikasi lintas budaya. Sensitivitas antarbudaya memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar bahasa, kepercayaan diri dalam berbicara, serta pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya dalam komunikasi internasional.

intercultural dapat dipandang sebagai kualitas yang paling menentukan keberhasilan seorang karyawan yang akan ditugaskan untuk bekerja di luar negeri, pendapat yang sama dikemukakan oleh Wang (2019) menunjukkan bahwa *Cultural Intelligence* (CQ) memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Motivasi dan kesadaran budaya adalah faktor utama yang dapat mempercepat penguasaan bahasa asing.

Adanya perbedaan keyakinan dan nilai yang dianut oleh masing-masing budaya akan menyebabkan rentan terhadap konflik interpersonal, sehingga adanya *intercultural Sensitivity* diyakini memfasilitasi interaksi interpersonal yang lebih efektif sehingga tim lintas budaya dapat menghasilkan kinerja yang maksimal (Maznevski dalam Llyod & Hartel, 2010)

Selain itu Li.J. (2020) menemukan bahwa kompetensi antarbudaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam aspek *speaking* dan *reading*.

Menurut Suyato (2020) sensitivitas antar budaya yang dimiliki warga masyarakat menjadi elemen penting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kualitas *intercultural sensitivity* sangat penting bagi seseorang yang bekerja dalam organisasi tempat pertemuan budaya berbagai negara. Selain itu kemampuan bahasa Inggris juga mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan karena suatu pekerjaan khususnya yang bertaraf internasional. Tenaga kerja mulai dari karyawan, manajer, bahkan agen-agen pemasaran asuransi pun bisa lintas negara. Tingginya kebutuhan perusahaan-perusahaan Indonesia akan pegawai yang memiliki kemampuan bahasa Inggris, dapat diperkirakan akan dipenuhi oleh pegawai atau mahasiswa asing dari negara-negara Asean. Hal

yang sama, bisa menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk berkarya di negara lain, jika mampu berbahasa Inggris dengan baik.

Oleh karena itu dunia pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan diri dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk dapat bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara lain, ketika menghadapi dunia kerja dari segi kemampuan bahasa Inggris maupun *intercultural*nya.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka proses mempersiapkan mahasiswa-mahasiswa tersebut, peneliti terlebih dahulu ingin melihat gambaran mahasiswa yang ada di UPN Veteran Jakarta khususnya dalam kemampuan *intercultural*nya serta bahasa Inggrisnya. Dengan memahami *intercultural* dan bahasa Inggris ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi lintas budaya.

2. Tinjauan Literatur

Definisi *Intercultural Sensitivity*

Intercultural Sensitivity (sensitivitas antarbudaya) merujuk pada kesadaran, pemahaman, dan respons individu terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi dan interaksi sosial. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Milton J. Bennett dalam *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* (1986, 1993), yang menjelaskan bagaimana seseorang berkembang dalam memahami dan merespons perbedaan budaya.

Menurut Chen dan Starosta (2000), *Intercultural Sensitivity* adalah dimensi afektif dari kompetensi komunikasi antarbudaya yang mencerminkan sikap seseorang dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka mengembangkan *Intercultural Sensitivity Scale (ISS)* yang mengukur tingkat sensitivitas antarbudaya dalam beberapa dimensi utama.

Model Perkembangan *Intercultural Sensitivity*

Model yang paling banyak digunakan dalam memahami *Intercultural Sensitivity* adalah *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* oleh Milton J. Bennett. Model ini terdiri dari enam tahap perkembangan:

Tahap Etnosentris (memandang budaya sendiri sebagai pusat)

- *Denial* (Penolakan): Tidak menyadari keberagaman budaya atau mengabaikannya.
- *Defense* (Pertahanan): Melihat budaya lain sebagai ancaman terhadap budaya sendiri dan membandingkannya secara negatif.

- *Minimization* (Minimisasi): Menyadari keberagaman budaya tetapi masih menganggap pengalaman budaya sendiri sebagai yang paling relevan.

Tahap *Etnorelativis* (menghargai perbedaan budaya)

- *Acceptance* (Penerimaan): Mulai menerima dan menghargai perbedaan budaya tanpa merasa terancam.
- *Adaptation* (Adaptasi): Mampu menyesuaikan perilaku dan komunikasi dengan budaya lain.
- *Integration* (Integrasi): Menginternalisasi berbagai perspektif budaya dalam interaksi sehari-hari.

Semakin tinggi seseorang dalam tahapan ini, semakin besar sensitivitas antarbudayanya.

Dimensi *Intercultural Sensitivity*

Menurut Chen dan Starosta (2000), *Intercultural Sensitivity* terdiri dari lima dimensi:

- *Interaction Engagement*: Seberapa nyaman seseorang dalam berinteraksi dengan individu dari budaya lain.
- *Respect for Cultural Differences*: Sikap menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya yang berbeda.
- *Interaction Confidence*: Kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain.
- *Interaction Enjoyment*: Seberapa besar seseorang menikmati interaksi lintas budaya.
- *Interaction Attentiveness*: Kesadaran individu terhadap aspek komunikasi dalam interaksi lintas budaya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Intercultural Sensitivity*

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat sensitivitas antarbudaya seseorang meliputi:

- *Pengalaman Internasional*: Orang yang sering bepergian ke luar negeri atau belajar dalam lingkungan multikultural lebih cenderung memiliki sensitivitas antarbudaya yang tinggi (Hammer et al., 2003).
- *Pendidikan Antarbudaya*: Program akademik atau pelatihan yang menekankan kompetensi lintas budaya dapat meningkatkan sensitivitas ini (Deardorff, 2006).
- *Kompetensi Berbahasa*: Penguasaan bahasa asing dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap budaya lain (Byram, 2021).

- *Kepribadian*: Faktor seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru dan empati dapat meningkatkan sensitivitas antarbudaya (Gudykunst, 1998).

Hubungan *Intercultural Sensitivity* dengan Kemampuan Berbahasa Inggris

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan sensitivitas antarbudaya yang tinggi cenderung lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa asing, terutama dalam komunikasi lintas budaya (Yashima, 2022). Namun, tidak selalu sensitivitas antarbudaya berbanding lurus dengan keterampilan linguistik. Faktor lain seperti metode pembelajaran dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

Teori tentang Kemampuan Berbahasa Inggris berdasarkan CEFR

Pengertian Kemampuan Berbahasa Inggris

Kemampuan berbahasa Inggris mengacu pada keterampilan individu dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris dengan efektif. Kompetensi ini sangat penting dalam komunikasi global, pendidikan, dan dunia kerja. Untuk mengukur kemampuan bahasa, berbagai kerangka kerja telah dikembangkan, salah satunya adalah *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) yang banyak digunakan secara internasional.

Menurut Council of Europe (2001), CEFR adalah standar internasional yang digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan keterampilan bahasa asing seseorang dalam enam tingkatan, mulai dari pemula (A1) hingga mahir (C2). CEFR digunakan sebagai panduan dalam kurikulum pengajaran bahasa, pengujian, dan sertifikasi kompetensi bahasa seperti TOEFL, IELTS, dan Cambridge English.

Tingkatan Kemampuan Bahasa Inggris dalam CEFR

CEFR membagi kemampuan bahasa ke dalam enam tingkat utama:

Level	Deskripsi Umum
A1 (<i>Beginner</i>)	Mampu memahami dan menggunakan ungkapan dasar sehari-hari.
A2 (<i>Elementary</i>)	Mampu berkomunikasi dalam situasi sederhana dan rutin.
B1 (<i>Intermediate</i>)	Mampu memahami teks sederhana dan mengekspresikan ide dalam konteks umum.

Level	Deskripsi Umum
B2(Upper-Intermediate)	Mampu berinteraksi dengan kelancaran yang cukup dalam berbagai situasi sosial dan profesional.
C1 (Advanced)	Mampu memahami teks kompleks, berbicara dengan lancar, dan menulis secara terstruktur.
C2 (Proficient)	Mampu memahami dan menggunakan bahasa dengan tingkat kefasihan mendekati penutur asli.

Empat Aspek Utama dalam Kemampuan Berbahasa Inggris (CEFR Framework)

CEFR mengukur keterampilan bahasa berdasarkan empat aspek utama: *Listening* (mendengarkan), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing* (menulis).

a. *Listening* (Keterampilan Mendengarkan)

Listening adalah kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam berbagai konteks, seperti percakapan sehari-hari, kuliah, atau berita.

Tingkat CEFR dalam *Listening*:

- A1: Memahami kata dan frasa dasar yang sering digunakan dalam situasi sehari-hari.
- A2: Memahami informasi sederhana, seperti pengumuman di stasiun atau percakapan dasar.
- B1: Memahami ide utama dari percakapan standar yang berkaitan dengan pekerjaan, sekolah, atau perjalanan.
- B2: Memahami pidato dan diskusi yang lebih kompleks, termasuk film dan berita.
- C1: Memahami wacana panjang dan kompleks, termasuk percakapan spontan dengan berbagai aksen.
- C2: Memahami hampir semua bentuk bahasa lisan dengan mudah, termasuk percakapan cepat atau idiomatik.

Speaking (Keterampilan Berbicara)

Speaking mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide secara verbal dalam berbagai situasi komunikasi.

Tingkat CEFR dalam *Speaking*:

- A1: Mampu memperkenalkan diri, menyebutkan informasi dasar, dan berinteraksi dengan kata-kata sederhana.
- A2: Mampu mendeskripsikan tempat, orang, dan aktivitas sederhana.

- B1: Mampu berbicara dengan lancar dalam situasi sehari-hari, meskipun dengan beberapa kesalahan.
- B2: Mampu berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat yang lebih kompleks.
- C1: Mampu berbicara dengan lancar dan spontan tanpa banyak mencari kata.
- C2: Mampu berbicara dengan kefasihan yang setara dengan penutur asli, menggunakan ekspresi idiomatik dan gaya bahasa yang sesuai.

Reading (Keterampilan Membaca)

Reading mencakup pemahaman terhadap teks tertulis, mulai dari teks sederhana hingga akademik. Tingkat CEFR dalam *Reading*:

- A1: Memahami kata dan frasa sederhana dalam teks pendek seperti tanda atau iklan.
- A2: Memahami teks sederhana tentang topik yang sering dijumpai.
- B1: Memahami artikel atau laporan sederhana yang terkait dengan bidang minat.
- B2: Memahami teks yang lebih kompleks seperti laporan profesional atau literatur fiksi.
- C1: Memahami teks akademik dan argumentatif yang panjang dengan pemahaman mendalam.
- C2: Memahami hampir semua jenis teks tertulis, termasuk dokumen teknis dan sastra kompleks.

Writing (Keterampilan Menulis)

Writing mengacu pada kemampuan untuk menyusun teks tertulis dengan struktur yang jelas dan efektif.

Tingkat CEFR dalam *Writing*:

- A1: Menulis kalimat pendek dan sederhana seperti kartu pos atau formulir pendaftaran.
- A2: Menulis catatan atau pesan sederhana dengan bahasa sehari-hari.
- B1: Menulis teks koheren seperti surat informal atau esai sederhana.
- B2: Menulis teks argumentatif atau laporan dengan struktur yang lebih kompleks.
- C1: Menulis esai panjang dengan struktur yang baik dan menggunakan bahasa formal.
- C2: Menulis dengan kefasihan dan akurasi mendekati penutur asli dalam berbagai gaya dan konteks.

Hubungan Kemampuan Berbahasa Inggris dengan Pembelajaran

Berdasarkan teori Krashen (1982) dalam *Input Hypothesis*, seseorang dapat meningkatkan keterampilan bahasa jika mendapat paparan (*input*) yang dapat dimengerti dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa yang efektif harus melibatkan materi yang sedikit lebih sulit dari tingkat kompetensi saat ini agar mendorong kemajuan.

Selain itu, teori *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks komunikasi nyata untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri.

Implikasi CEFR dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa

- CEFR membantu dalam standarisasi kurikulum pembelajaran bahasa di berbagai institusi.
- Banyak tes sertifikasi seperti IELTS, TOEFL, TOEIC, dan Cambridge English menggunakan CEFR sebagai acuan penilaian.
- CEFR juga menjadi pedoman dalam penentuan target pembelajaran bahasa, misalnya untuk menentukan syarat kemampuan bahasa bagi pelajar atau profesional yang ingin bekerja di luar negeri.

Kemampuan berbahasa Inggris berdasarkan CEFR mencakup empat aspek utama: *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*, dengan enam tingkat kompetensi dari A1 (*Beginner*) hingga C2 (*Proficient*). CEFR telah menjadi standar global dalam mengukur keterampilan bahasa dan memiliki implikasi penting dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengujian bahasa, dengan kisaran nilai sebagai berikut:

Kategori skor berdasarkan CEFR:

- C2 (Proficiency/Mastery): 115 – 120
- C1 (Advanced): 95 – 114
- B2 (Upper-Intermediate): 72 – 94
- B1 (Intermediate): 42 – 71
- A2 (Elementary): 32 – 41
- A1 (Beginner): di bawah 31

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat *intercultural sensitivity*

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di UPN Veteran Jakarta, khususnya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2020 dan 2022

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 200 mahasiswa dari berbagai program studi yang telah mengikuti mata kuliah bahasa Inggris, serta sudah menjalani test (CEFR) yang diadakan di Laboratorium yang ada di UPN Veteran Jakarta.

Instrumen Penelitian

Intercultural Sensitivity Scale (ISS) (Chen & Starosta, 2000), yang terdiri dari lima dimensi: *interaction engagement*, *respect for cultural differences*, *interaction confidence*, *interaction enjoyment*, dan *interaction attentiveness*, dengan total kuesioner 25 butir, menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5. Instrumen kemudian di uji validitas dan reliabilitasnya.

Tes Kemampuan Berbahasa Inggris, yang mencakup aspek *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*, berdasarkan standar *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi) dan uji regresi untuk melihat pengaruh antara *intercultural sensitivity* terhadap kemampuan berbahasa Inggris.

4. Hasil

Instrumen penelitian sudah melalui uji validitas yaitu dengan hasil $r = 0.376$ dan reliabilitas 0.867 . Berikut hasil dari statistic deskriptif sebanyak 200 responden

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Ran ge	Minim um	Maxim um	Me an	Std. Deviati on
English Proficiency	200	65	54	119	88.00	11.762
Intercultural Sensitivity	200	53	70	115	95.00	9.335
Valid N (listwise)	200					

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris rata-rata berada pada tingkat *Upper Intermediate* yaitu dengan skor 88, dengan skor tertinggi pada skor 119 dan skor terendah pada skor 54. Jika melihat pada standar CEFR dengan skor tertinggi 119, maka mahasiswa yang menjadi responden ada

beberapa yang sudah memiliki tingkat yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang hampir setara dengan penutur asli, mampu memahami teks yang kompleks, berbicara dengan lancar dan spontan, serta menangkap nuansa makna dalam berbagai konteks. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa UPN Veteran Jakarta sebagian besar sudah mampu bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris dengan baik.

Tingkat *intercultural sensitivity* yang cukup tinggi, yaitu dengan skor 115, dan rata-rata skor 95, artinya hal ini cukup tinggi karena berkaitan dengan kepercayaan diri dalam komunikasi lintas budaya, mampu menyesuaikan dengan berbagai budaya dari negara-negara yang termasuk dalam lingkungannya

Berikut hasil regresi :

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-3.092	3.008		-1.028	.305
Intercultural Sensitivity	1.144	.038	.908	30.485	.000

Dengan uji t terlihat bahwa t hitung > dari table yaitu 30.485 > 1.977 dan signifikansi < 0.05 maka *Intercultural Sensitivity* mempunyai pengaruh terhadap Kemampuan berbahasa Inggris secara signifikan.

Tabel 3

Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.824	4.942

a. Predictors: (Constant), Intercultural Sensitivity

Kemudian apabila melihat table 3 terlihat bahwa R square adalah 0.824 artinya pengaruh *Intercultural Sensitivity* mempunyai pengaruh terhadap Kemampuan berbahasa Inggris sebesar 82.4 %.

5. Diskusi

Hasil yang diperoleh ini termasuk sangat tinggi pengaruhnya antara *Intercultural Sensitivity* terhadap Kemampuan berbahasa Inggris, hal

disebabkan para mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa jika mendapat paparan (*input*) yang dapat dimengerti dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, suasana kelas, budaya Indonesia yang ramah sehingga kenyamanan dalam belajar dapat terjadi sehingga pengaruh *intercultural sensitivity* sangat kuat terhadap kemampuan berbahasa Inggris.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kompetensi antarbudaya yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya lain membantu mahasiswa dalam berkomunikasi secara lebih efektif menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan Wang (2019) yang menunjukkan bahwa *Cultural Intelligence* (CQ) memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Motivasi dan kesadaran budaya adalah faktor utama yang dapat mempercepat penguasaan bahasa asing, juga Li.J. (2020) menemukan bahwa kompetensi antarbudaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam aspek *speaking* dan *reading*. Menurut Suyato (2020) sensitivitas antar budaya yang dimiliki warga masyarakat menjadi elemen penting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kualitas *intercultural sensitivity* sangat penting bagi seseorang yang bekerja dalam organisasi tempat pertemuan budaya berbagai negara. Sehingga Implikasi bagi Pengajaran Bahasa Inggris harus lebih banyak mengintegrasikan interaksi lintas budaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Kurikulum bahasa Inggris sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tetapi juga pada kompetensi antarbudaya, terutama dalam keterampilan berbicara. Universitas dapat meningkatkan program pertukaran budaya dan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat hubungan antara kompetensi antarbudaya dan keterampilan berbahasa.

Penelitian ini hanya menggunakan 200 responden mahasiswa sehingga tidak digeneralisasi untuk keseluruhan mahasiswa yang ada di UPN Veteran Jakarta, sehingga untuk penelitian selanjutnya dengan topic yang sama dapat mengambil sampel lebih besar lagi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *intercultural sensitivity* berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis lintas budaya dalam kurikulum bahasa Inggris dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam komunikasi global.

Dalam penelitian ini Kompetensi Antarbudaya Berhubungan dengan Kemampuan Berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kompetensi antarbudaya yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya lain membantu mahasiswa dalam berkomunikasi secara lebih efektif menggunakan bahasa Inggris.

Mahasiswa dengan kepandaian berinteraksi yang lebih baik memiliki kemampuan *speaking* yang lebih tinggi, karena mereka lebih aktif dalam komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan aspek sensitivitas antarbudaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya mahasiswa.

Universitas disarankan dapat memperbanyak program pertukaran pelajar dan proyek kolaboratif lintas budaya untuk membantu mahasiswa beradaptasi dengan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata.

Guru bahasa Inggris harus diberikan pelatihan untuk mengajarkan bahasa dengan pendekatan berbasis budaya, bukan hanya berbasis tata bahasa dan kosakata.

7. Referensi

- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. *Education for the Intercultural Experience*, 2, 21–71.
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the Intercultural Sensitivity Scale. *Human Communication*, 3(1), 1–15.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a

student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.

- Gudykunst, W. B. (1998). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage Publications.
- Hammer, M. R., Bennett, M. J., & Wiseman, R. (2003). Measuring intercultural sensitivity: The intercultural development inventory. *International Journal of Intercultural Relations*, 27(4), 421–443.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Li, J. (2020). The relationship between intercultural competence and English proficiency. *Journal of Applied Linguistics*, 15(2), 113–129.
- Lloyd, S., & Hartel, C. (2010). Intercultural competencies for culturiverse work teams. *Journal of Managerial Psychology*, 25(8), 854–857.
- Phuong-Mai, N. (2021). Teaching English and intercultural sensitivity in Asian classrooms. *Asian EFL Journal*, 23(3), 87–104.
- Suyato. (2020). Sensitivitas antar budaya mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 195–202. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35314>
- Wang, C. (2019). The impact of cultural intelligence on English language learning. *TESOL Quarterly*, 53(4), 776–799.
- Yashima, T. (2022). Willingness to communicate and intercultural sensitivity in EFL learners. *Journal of Language and Intercultural Communication*, 22(1), 50–67.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).